

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berarti bagian penting dari kehidupan manusia dan tidak boleh ditinggalkan.¹ Pendidikan tidak hanya sebagai sumber informasi, pengetahuan dan pengembangan keterampilan, tetapi juga memberikan banyak kesempatan guna meningkatkan kualitas hidup dalam pemenuhan keinginan sehingga dapat tercapai gaya hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan dipandang tidak hanya sebagai sarana guna mempersiapkan kehidupan masa depan, tetapi juga guna kehidupan sekarang, yang berkembang menuju kedewasaan.²

Pendidikan sendiri memiliki tujuan memaksimalkan potensi peserta didik dalam pengetahuan, kepribadian dan spiritual sesuai dengan perkembangan zaman dan berlandaskan Pancasila serta UUD 1945. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan berarti pembelajaran dan penelitian agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya agar dikenal oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan masyarakat yang memiliki jiwa keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan. Upaya yang disengaja guna menciptakan suasana negara diperlukan. Selain itu, pendidikan nasional berarti pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUDN RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia serta disesuaikan dengan perkembangan zaman.”³

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tidak terbebas dari permasalahan pendidikan. Permasalahan pendidikan sangatlah kompleks, menyangkut semua komponen yang terkandung didalamnya.⁴ Diantaranya peserta didik sebagai komponen utama pendidikan belum mampu mencerminkan tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dirumuskan. Misalnya berdasarkan kasus kenakalan remaja yang saat ini banyak terjadi dilingkungan masyarakat.

¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi dan Teoritik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287.

² Agus Taufiq, dkk, *Pendidikan Anak di SD*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016), 13.

³ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 1 dan 2.

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 29.

Kenakalan remaja berarti perilaku menyimpang dari norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Masa remaja ialah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa dan masa ini selalu dialami oleh setiap manusia. Remaja tidak lagi disebut anak-anak, tetapi mereka belum cukup dewasa guna disebut dewasa. Dia mencari pola hidup yang paling cocok gunanya, dan ini dia membuat banyak kesalahan, seringkali melalui *trial and error*. Kesalahan yang dilakukan oleh remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya karena mereka masih dalam proses menemukan identitas mereka sendiri. Di sekolah misalnya ditujukan dengan adanya tindakan perkelahian antar pelajar, coret-coret tembok sekolah, sering membolos dan lain sebagainya. Kesalahan yang menimbulkan kesalahan lingkungan yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.⁵

Permasalahan di atas bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Kelemahan pengawasan dan kurangnya penyerapan nilai luhur selama proses pembelajaran menjadi faktor utama sulitnya permasalahan tersebut terselesaikan. Sehingga diperlukan solusi yang tepat guna mengatasi permasalahan tersebut, diantaranya ialah dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di setiap sekolah dan penanaman nilai karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa peserta didik, memiliki nilai dan karakter sebagai karakter tersendiri, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif dan kreatif.⁶ Pendidikan karakter menekankan pada proses berkelanjutan dan terus menerus dalam mengelola setiap karakter unik dari peserta didiknya menuju kearah yang positif. Pada dasarnya Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dan setiap orang memiliki ciri khas dari setiap individu dengan individu lainnya. Hal yang membedakan suatu karakter dari satu individu dengan individu lain dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.⁷

Karakter memiliki fungsi penting bagi perkembangan diri peserta didik. Karakter dapat dipahami nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang. Lebih lanjut, pembentukan suatu karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

⁵ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, " *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*", Jurnal Penelitian & PPM, no.2 (2017):129

⁶ Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan*, (Jakarta:Kemendiknas, 2010),13.

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung: cet III, 2013), 43.

Faktor internal ini terdiri dari insting atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pendidikan dan lingkungan.⁸ Pada usia belajar, peran lingkungan pendidikan akan lebih dominan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter ini tidak hanya bertujuan guna menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik namun yang paling penting berarti bagaimana nilai-nilai karakter tersebut tercermin atau diamalkan dalam perilaku keseharian dari peserta didik tersebut. Apabila nilai-nilai karakter tersebut sudah diamalkan dalam kehidupan keseharian peserta didik, maka terciptalah manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan dari dilaksanakannya pendidikan karakter. Guna itu perlu adanya upaya lebih dalam mengembangkan karakter pada diri peserta didik.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter berarti sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan peserta didik baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua.⁹

Dalam pengembangan atau pembentukan karakter perlu diyakini dan penting guna dilaksanakan oleh sekolah guna dijadikan pijakan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. Karakter tersebut dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, program yang paling utama cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Pada dasarnya proses pembentukan karakter peserta didik melalui pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) telah lama diterapkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Namun, guna tahap kebiasaan (*habit*) masih belum terlaksana. Padahal nilai karakter akan lebih mudah diterima oleh peserta didik melalui proses pembiasaan.

Pendidikan karakter bisa ditanamkan melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan oleh orang tua maupun guru. Kebiasaan

⁸ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum*, no.1 (2013): 28

⁹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum*, no.1 (2013): 28

berarti komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Fathul Mu'in mengungkapkan bahwa:

“Kebiasaan berarti aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia berarti hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang diramalkan”.¹⁰

Kebiasaan yang harus dibiasakan berarti kebiasaan baik, yang ditanamkan dan dilaksanakan secara berkesinambungan dan pada akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang baik begitupun sebaliknya. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik berarti terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya.¹¹ Mengulang-ulang suatu perilaku yang baik akan membuat peserta didik secara sadar dan tidak sadar melakukan perilaku tersebut dan tidak meninggalkan perilaku tersebut meski tidak lagi diawasi. Hal inilah yang dapat dipahami sebagai terbentuknya karakter.

Dalam agama Islam pembiasaan lebih dikenal dengan istiqomah. Banyak ibadah dalam islam yang mengharuskan istiqomah dalam menjalankannya, karna selain memiliki keutamaan dalam sisi pahala juga memiliki dampak positif pada diri manusia diantaranya kedisiplinan waktu dan lebih fokus pada hal-hal penting dalam hidup. Salah satu pelajaran dalam pendidikan agama islam yang memiliki kaitan dengan pengembangan karakter yang dapat dikembangkan di pendidikan sekolah yaitu mengenai ibadah shalat.

Dalam rukun islam yang ke dua berarti shalat. Shalat berarti salah satu rukun islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim, karena shalat sebagai tiang agama, shalat dalam bahasa arab berarti do'a, dengan kata lain shalat secara bahasa mempunyai arti mengagungkan. Sedangkan menurut syara' berarti ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.¹² Shalat lima waktu mempunyai kedudukan yang sangat penting diantaranya shalat berarti tiang agama, amal pertama kali yang dihisab oleh Allah SWT pada hari kiamat dan wasiat terakhir Rasulullah SAW guna ummatnya agar umat

¹⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi dan teoritik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287.

¹¹ Sitti Satriani Is, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah,” *Jurnal Tarbawi*, no.1

¹² Abu Maulana Yasa dan Hadi Abdullah, *Panduan Praktis Shalat*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2015), 29.

islam menjaga shalatnya. Apabila ada dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara keduanya mengikuti yang lain, maka keduanya dinamakan dengan shalat berjamaah. Shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan dan manfaat bagi yang melaksanakannya, diantaranya mendapatkan pahala 27 derajat. Dari kelima waktu solat yang diwajibkan guna setiap muslim, waktu dhuhur berarti waktu solat yang masih memasuki kegiatan pembelajaran. Guna itu menjadikan solat dhuhur berjamaah sebagai salah satu pembiasaan rutin juga bisa menjadi alternatif pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan yang telah lama menerapkan kegiatan tersebut berarti MTs As Sidah di Undaan, Kota Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan yaitu di MTs As Sidah Undaan Kudus pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah di MTs As Sidah ini sudah berlangsung sejak berdirinya madrasah tersebut (2014) hingga sekarang, kegiatan shalat dhuhur diwajibkan kepada seluruh peserta didik yang menempuh pendidikan disana, shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada jam istirahat kedua. Begitu bel istirahat berbunyi maka peserta didik akan segera meninggalkan kelas masing-masing dengan membawa peralatan ibadah shalat, ada seorang staf yang bertugas mengawasi apakah semua peserta didik sudah meninggalkan kelas ataukah masih ada peserta didik yang dikelas maupun sengaja menghindar agar tidak ikut shalat berjamaah. Shalat berjamaah dilaksanakan di Musholla As sidah.

Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan agar peserta didik tidak meninggalkan shalat dhuhur karena pulang sekolah jam dua siang, ditambah perjalanan pulang yang memakan waktu yang lumayan, ketika sampai dirumah merasa lelah dan malas melaksanakan shalat. Selanjutnya kegiatan ini dilaksanakan karena guna membiasakan peserta didik agar melaksanakan shalat tepat waktu dan segera ketika mendengar adzan, tidak mengakhirkannya bahkan melewatkannya. Selain itu, diharap nantinya para peserta didik terbiasa melakukan shalat fardhu dengan berjamaah tidak sebatas hanya shalat dhuhur berjamaah ketika di sekolah. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini peserta didik mampu mengembangkan karakter baik yang ada pada dirinya masing-masing agar dapat terbentuk dengan baik, karena usia mereka yang berada pada masa pencarian jati diri dan memerlukan bimbingan serta arahan agar tidak salah kedepannya.¹³

Berawal dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik guna mengetahui apakah pembiasaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah guna

¹³ Hasil Observasi di MTs As Sidah Undaan Kudus, 14 Maret 2021 Pukul 11.00 WIB.

seluruh peserta didik di MTs As Sidah mampu mengembangkan karakter peserta didik yang kebanyakan berada pada masa usia remaja, sehingga peneliti mengambil judul **“Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi guna memberikan batasan terpenting dari pembahasan-pembahasan di dalam penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka fokus penelitian berarti sebagai berikut:

1. Subyek penelitian ini berarti siswa MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus.
2. Objek yang diteliti berarti kegiatan Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Mengembangkan Karakter Peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini berarti sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus?
2. Bagaimana upaya pengembangan karakter peserta didik dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berarti guna:

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus.
2. Menjelaskan upaya pengembangan karakter peserta didik dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dalam mengembangkan karakter peserta didik MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah di adakan penelitian ini berarti sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang pengembangan karakter siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan guna lebih meningkatkan pembiasaan kegiatan keagamaan di lembaganya seperti pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan atau sambutan demi keberhasilan proses pelaksanaan tugas pendidik.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik sehingga akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan shalat berjamaah, dengan demikian peserta didik akan lebih menyadari pentingnya melaksanakan shalat berjamaah dan akan melaksanakannya dengan baik. Serta mampu membentuk karakter peserta didik yang baik.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Guna mengetahui pokok permasalahan dan guna memudahkan penjelasan skripsi, maka peneliti menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini meliputi: halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkat, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi berarti bagian yang memuat garis besar penelitian yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi kajian teori, yang mendiskripsikan tentang pembiasaan, shalat berjamaah, karakter,

penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, dan daftar riwayat hidup.

